

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, dan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna serta diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun dalam prosesnya sering terjadi atau ditemui permasalahan. Penyebab permasalahan tersebut dapat dari dalam diri anak (Intrinsik) atau dari luar diri anak (ekstrinsik). Tidak semua peserta didik dapat meraih dengan mulus apa yang diharapkan atau yang dicita-citakan. Permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus atau sekolah

umum dan kejuruan sering kali tidak dapat dielakkan. Akibat hambatan atau gangguan yang dialaminya anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan perkembangan dan hambatan belajar.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus, serta bimbingan dan konseling yang khusus pula dalam pelayanannya yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dialaminya atau disandangnya. Salah satu kuncinya adalah Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor harus memahami terlebih dahulu secara mendalam berkenaan dengan keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

Agar mencapai perkembangan atau hasil yang optimal dalam bidang pendidikan maka anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) adalah "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa." Pendidikan khusus tersebut diselenggarakan secara inklusif pada satuan pendidikan umum (TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA, dan MA) dan satuan pendidikan kejuruan (SMK dan MAK) serta melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB/SMKLB) secara segregatif (terpisah).

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Pelaksanaan 8 (delapan) standar tersebut antara lain pada penyelenggaraan pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum, kejuruan dan melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB) atau Sekolah Luar Biasa SLB untuk setiap jenis kelainan atau hambatan/gangguan anak berkebutuhan khusus/peserta didik berkebutuhan khusus.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam menjalani pengalaman pembelajaran di sekolah, dengan demikian usaha pemberian layanan Bimbingan dan Konseling perlu dilaksanakan secara optimal agar perkembangan peserta didik dapat memenuhi tuntutan pendidikan.¹

Frank W. Meller bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diburuhkan untuk

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 12

penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.²

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa pelayanan konseling meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga dia membutuhkan waktu yang relatif lama dari sekelompok siswa lain yang memiliki taraf intelektual yang sama. Kendala lainnya yang biasa ditemui yaitu peserta didik yang mengalami masalah belajar, dalam Prayitno dan Atmi (2009: 280) dijelaskan bahwa masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas: (a)Keterlambatan akademik; (b)Ketercepatan dalam belajar; (c) Sangat lambat dalam belajar; (d)Kurang motivasi dalam belajar; (e)Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar.

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2014), h. 13

Dalam menangani anak yang bermasalah belajar ini, dalam dunia bimbingan dan konseling tersedia layanan bimbingan belajar. Layanan bimbingan belajar ini diberikan pada anak yang memiliki masalah belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan, dari hasil observasi dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling terdapat siswa berkebutuhan khusus lambat belajar, yang mempunyai hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dari segi interaksi sosial teman sebaya maupun dari segi akademiknya. Maka dari itu penulis menyadari akan pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar (*slow learner*) agar mampu berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya atau pun lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Karena dari segi kepercayaan diri akan berdampak dalam proses pembelajaran akademik maupun non akademik disekolah.

Menurut ibu Herlina Agustini S.pd selaku koordinator guru BK dan koordinator GPK SMP Negeri 10 Banjarmasin bahwa siswa lambat belajar juga mengalami hambatan pada kepercayaan diri maka dari itu beliau berharap dengan adanya penelitian tentang menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar, agar mampu mendorong dari segi prestasi akademik maupun non akademik. Harus disadari bahwa kurangnya pelayanan yang optimal bagi peserta didik dengan gangguan kesulitan belajar sedikit banyak akan menurunkan prestasi belajar siswa dan menyumbang rendahnya kualitas

pendidikan di Indonesia. Sebab, prestasi siswa merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk melihat kualitas pendidikan.³

Hal ini tentunya perlu penanganan khusus dari guru bimbingan dan konseling, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **"PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA LAMBAT BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SMPN 10 BANJARMASIN"**.

B. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap istilah yang ada di dalam judul di atas, maka perlu peneliti jabarkan makna dari definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna ikut ambil bagian dalam kegiatan secara aktif.⁴ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis bawah peran adalah keikutsertaan dalam suatu hal/kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, jadi yang dimaksud dengan judul "Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar di SMPN 10 Banjarmasin" adalah Peran atau kegiatan yang dilakukan

³ Wawancara dengan ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 10 Banjarmasin, 12 Februari 2020

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1250

guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar di SMPN 10 Banjarmasin.

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kehidupan yang merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁵ Jadi Seseorang yang memiliki Kepercayaan diri adalah orang yang yakin, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis yakin akan dirinya dan kemampuannya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan dapat dengan tidak ragu menentukan tujuan hidupnya dan apa yang dia inginkan.

3. *Slow learner* (Lambat Belajar)

Slow learner adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental.⁶ Siswa lambat belajar merupakan siswa yang lambat dalam proses pembelajaran, kecepatan menerima pelajarannya relatif lebih lambat dari pada anak lainnya yang tidak memiliki hambatan lambat belajar, lambat belajar bukan berarti tidak bisa, namun hanya perlu waktu lebih lama untuk menerima pelajaran.

⁵ M. Nur Ghuron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikolog*, (Jogjakarta Ar Ruzz Media, 2011), h.34

⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Pendidikan anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta : Psikosain 2016), h. 9

C. Fokus Penelitian

Atas dasar latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri siswa lambat belajar di SMPN 10 Banjarmasin.
2. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar di SMPN 10 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa lambat belajar di SMPN 10 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar di SMPN 10 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sejah ini masalah yang diangkat menarik minat penulis untuk melakukan penelitian, dan sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah diteliti sebelumnya.

2. Peran guru Bimbingan dan Konseling sangat lah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner*.
3. Penulis menyadari tidak banyak orang yang mampu memahami dan mengerti bagaimana anak lambat belajar (*slow learner*), kebanyakan orang memandang mereka sebelah mata dan sering kali terasingkan dari lingkungannya.

F. Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya pada bidang Blmbingan dan Konseling.
 - b. Memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan hambatan lambat belajar (*slow learner*).
 - b. Bagi Guru-guru

Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan proses belajar mengajar dan mengembangkan kemampuan Siswa..

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang tentang Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa lambat belajar (*slow learner*) di SMPN 10 Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding dari penelitian ini, penulisan mencatumkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Astri Rahayu, tahun 2016 Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagaa Yogyakarta dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit And Hyperactivity Disorder*).” Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Bentuk-bentuk gangguan yang dialami oleh NU yaitu tidak fokus dan tidak bisa diam, menentang, merusak, tidak kenal lelah, tidak sabar dan tidak usil dan memiliki intelektual yang rendah, metode penanganan. Metode Penanganan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam menangani anak hiperaktivitas atau ADHD yaitu dengan beberapa metode konseling diantaranya dengan metode bimbingan kelompok, karyawisata dan

pengajaran remedial sedangkan konseling individual yang mencakup konseling direktif, konseling non-direktif dan konseling elektik. Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada anak ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta yaitu dengan Karyawisata, melakukan konseling direktif dan konseling elektik.⁷

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus, namun bedanya adalah dalam penelitian Astri Rahayu penelitiannya berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD, sedangkan Sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus. Yang berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

2. Norhidayah, tahun 2019 Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “ Startegi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 14 Banjarmasin”. Penelitian ini merupakan penelitian kapangan dengan metode kualitatif. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani anak berkebutuhan Khusus dan faktor pendukung dan penghambat

⁷ Astri Rahayu, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (*Attention Deficit And Hyperaktivty Disorder*). Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2016.

bagi Guru Bimbingan dan konseling dalam menangani Anak Berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dari wawancara penulis dengan Guru BK, penyelenggaraan pemberian layanan kepada ABK melibatkan berbagai pihak diantaranya Guru BK, Wali Kelas, GPK, Guru Bidang Studi, dan Kepala Sekolah. Dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling mengacu pada 4 fungsi bimbingan dan konseling, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang bersifat pemahaman, layanan bimbingan dan konseling yang bersifat pencegahan, pengentasan masalah setra layanan bimbingan dan konseling yang bersifat pemeliharaan da pengembangan.⁸

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. Bedanya pada penelitian Norhidayah adalah penelitian tentang "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus" yang berfokus pada strategi guru bimbingan dan konseling. Sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus. Yang berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

3. Septiana Pratiwi, tahun 2018 Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,

⁸ Noorhidayah, "Strategi Gurur Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*, Fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.

dengan judul "Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 MLATI" Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa raport siswa dan skala kepercayaan diri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah prestasi belajar berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 2 Mlati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan persamaan garis regresi $Y = 10,917 + 1,600X$ yang berarti jika prestasi belajar dinaikkan sebesar 1% maka kepercayaan diri akan meningkat sebesar 1,600. Kesimpulan penelitian ini adalah prestasi belajar dapat mempengaruhi kepercayaan diri secara positif. Terdapat sumbangan efektif variabel prestasi belajar terhadap kepercayaan diri sebesar 11,5%.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri siswa. Bedanya pada penelitian Septiana Rahayu adalah penelitian tentang "Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 MLATI" dengan rumusan masalah apakah prestasi belajar berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 2 Mlati. Sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.

Yang berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.⁹

H. Sistematika Penulisan

Dengan peneliian ini penulis membuat sitematika penulisan yang terdiri dari :

Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari (a) Latar belakang, (b) Definisi operasional, (c) Rumusan masalah, (d) Tujuan penelitian, (e) Alasan memilih judul, (f) Signifikasi penelitian, (h) Sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis yang dipergunakan dalam pembahasan permasalahan, yaitu: (a) Pengertian Bimbingan dan Konseling, (b) Tujuan Bimbingan dan Konseling, (c) Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling, (d) Jenis layanan Bimbingan dan Konseling, (e) Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (f) Bimbingan dan Konseling untuk anak lambat belajar, (g) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, (h) Kepercayaan Diri.

Bab III berisi Metode Penelitian berisi tentang (a) Jenis dan pendekatan penelitian, (b) Subjek dan Objek Penelitian, (c) data dan sumber data , (d) Teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) Prosedur Penelitian.

⁹ Septiana Rahayu, Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 MLATI. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta